

PARADIGMA GURU SEKOLAH DASAR TENTANG EDUKASI SEKSUAL SEJAK DINI SEBAGAI IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK

Paradigm of Elementary School Teacher About Sexual Education at Early Stage as A Child Friendly School Implementation

Holy Ichda Wahyuni^{1*}

Meirza N. Faradita²

Islam Syarifurrahman³

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

³Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual menjadi sebuah permasalahan kompleks di tengah masyarakat. Ironisnya kekerasan seksual kerap terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan paradigma guru sekolah dasar tentang edukasi seksual sejak dini sebagai implementasi sekolah ramah anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Informan terdiri dari tujuh orang guru dari berbagai SD Muhammadiyah di Jawa Timur yang dipilih melalui *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang menjadi informan telah memahami hakikat konsep sekolah ramah anak. Semua informan memiliki persamaan persepsi bahwa edukasi seksual sangat urgen meskipun stigma masyarakat masih menganggap tabu. Penanaman edukasi seksual menurut para informan penting dilakukan oleh orang tua, guru, dan terutama layanan bimbingan konseling. Pola pendekatan yang dilakukan oleh para guru dalam pelaksanaan edukasi seksual yakni melalui lagu berisi konten anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, melaksanakan edukasi seksual melalui layanan bimbingan konseling, memberi pengarahan cara berpakaian, organ reproduksi, dan jenis kelamin.

Kata Kunci:

Sekolah ramah anak
Kekerasan seksual
Paradigma guru

Keywords:

Child-friendly schools
Sexual abuse
Teacher paradigm

Abstract

Sexual abuse is a complex problem in society. Ironically, it often occurs in the school environment. This study aims to reveal the paradigm of elementary school teachers regarding early sexual education as the implementation of child-friendly schools. It is qualitative research. The data collection was carried out by interview. The analysis technique applied a descriptive analysis. The informants consisted of seven teachers from various Muhammadiyah elementary schools in East Java; they were selected purposively. The results showed that most teachers understood the essence of the child-friendly school concept. All of them share the same perception that sexual education is very urgent, even though the community still considers it taboo. Instilling sexual education should be the task of parents, teachers, and especially guidance and counselling services. The teachers' approach in implementing sexual education is through songs related to body parts that other people may and may not touch, sexual education through counselling guidance services, directions on how to dress, reproductive organs, and gender.



©2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini bisa dikatakan sedang berada dalam kondisi darurat kekerasan seksual. Terutama kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Kasus kekerasan terhadap anak bahkan merambah sampai di satuan pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 yang terangkum dalam penelitian (Margaretta & Kristyaningsih, 2020) didapatkan data anak korban kejahatan seksual online sejumlah 103, anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) sejumlah 44, anak sebagai pelaku sodomi dan pedofilia sejumlah 11, anak sebagai korban kekerasan seksual

(pemeriksaan/pencabulan) sejumlah 419, anak sebagai korban prostitusi anak sejumlah 29, anak sebagai korban eksploitasi seks komersil anak sejumlah 23, anak sebagai pelaku rekrutmen seks komersil anak/mucikari sejumlah 4. Kondisi ini tentu tidak bisa dianggap sebagai persoalan yang sederhana.

Akar permasalahan yang dinilai kompleks, adalah fakta bahwa kasus kekerasan seksual pada anak memiliki titik kritis, dimana kasus tersebut sering terlambat mendapat penanganan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab antara lain ancaman, dan kurangnya

pengetahuan anak tentang wujud kekerasan seksual. Hal ini yang menyebabkan anak sering tidak menyadari akan tindak kekerasan atau pelecehan yang dilakukan oleh pelaku kepadanya, apalagi Ketika pelaku adalah orang terdekat.

Pemberian edukasi seksual sejak dini pada anak secara massif dan benar menjadi sebuah upaya penting untuk mencegah semakin maraknya kasus ini terjadi. Tetapi sangat disayangkan hingga dewasa ini, edukasi seksual pada anak masih belum optimal. Salah satu faktornya adalah stigma masyarakat yang menganggap pembahasan tentang seksualitas masih terasa tabu jika harus disampaikan kepada anak-anak. Pada akhirnya yang menjadi tumpuan harapan masyarakat adalah peranan sekolah dalam menjalankan misi edukasi seksual ini.

Ironisnya, sekolah yang menjadi tumpuan tersebut tidak jarang justru menjadi tempat kejadian perkara bagi kasus kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual di sekolah kadang dilakukan oleh warga sekolah sendiri, seperti antara guru dengan siswa, antar sesama siswa, atau oleh pegawai sekolah terhadap siswa. Dikutip dari portal berita merdeka.com (13/12/21) siswa sekolah dasar tercatat menjadi korban paling banyak kasus kekerasan seksual. Ini berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018-2019, di jenjang sekolah dasar menjadi korban kekerasan seksual sebesar 64,7 persen (Bayhaqi, 2021).

Sekolah mempunyai peran vital selain lingkungan keluarga dalam proses pembentukan dan pengembangan pengetahuan dan mental peserta didik (Ali & Rosaline, 2020). Sekolah memiliki peranan dalam pemberian edukasi baik secara sosial, maupun psikologis dalam hal menyikapi segala kondisi yang terjadi pada anak sebagai benteng perlindungan diri, bukan hanya sebatas pembangunan intelektual. Sebab, selama ini, peraturan dan kebijakan tentang perlindungan anak cenderung lebih fokus pada rehabilitasi ketika anak masuk ke dalam permasalahan hukum dan sering mengabaikan aspek pencegahan (Istiningsih et al., 2021).

Berdasarkan landasan konstitusi, dalam wewenang pemerintah daerah, pemerintah pusat mengatur perlindungan anak dalam UU Nomor 32 Tahun 2004. Dikuatkan dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak (KLA) sebagai upaya transformasi hak-hak perlindungan anak yang terintegrasi dalam proses pembangunan seperti kebijakan, institusi, dan program layak anak di setiap daerah Kabupaten/Kota. Sebagai turunan dari upaya tersebut, perwujudan sekolah ramah anak menjadi salah satu jalan yang harus direalisasikan dengan percepatan dan pendekatan yang strategis (Artadianti & Subowo, 2017).

Sekolah ramah anak merupakan upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas. Oleh karena itu, peran guru di sekolah ramah anak memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk

menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak.

Beberapa penelitian yang berupaya menganalisa implementasi dari sekolah ramah anak antara lain hasil wawancara yang dilakukan kepada sejumlah informan di sekolah oleh (Na'imah et al., 2020)

, hasilnya semua informan mengatakan tidak ada persiapan khusus untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Sebagian besar informan belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang implementasi sekolah ramah anak, hanya beberapa guru pernah mengikuti sosialisasi tentang sekolah ramah anak. Penelitian lain juga mengungkap masih rendahnya pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang kekerasan seksual, sehingga memerlukan pendekatan edukasi melalui media video animasi, dan lagu (Hinga & Andolita, 2019).

Guru, menjadi stake holders sentral yang mengemban peranan penting dalam menyukseskan perwujudan sekolah ramah anak. Guru sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan anak (dalam hal ini siswa). Figur gurulah yang lebih banyak mengenal kepribadian dan kondisi siswa saat di sekolah disbanding dengan sivitas sekolah lainnya. Pertanyaannya adalah, bagaimana paradigma guru dalam merespon kasus kekerasan seksual, dan revitalisasi pemberian edukasi seksual ini. Akankah paradigma guru masih dipengaruhi oleh stigma sosial yang menganggap tabu terhadap pemberian edukasi seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan paradigma guru sekolah dasar tentang edukasi seksual sejak dini sebagai implementasi sekolah ramah anak.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam proses kerja pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara. Adapun instrumen untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah panduan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive*, yakni dengan mempertimbangkan kriteria keahlian/kepakaran subjek penelitian dengan masalah penelitian, dalam hal ini adalah guru sekolah dasar pada SD Muhammadiyah di Jawa Timur, antara lain SD Muhammadiyah I GKB Gresik, SD Muhammadiyah 4 Surabaya, SD Muhammadiyah 18 Sdurabaya, SD Muhammadiyah I Sidoarjo, SD Muhammadiyah I Tulungagung, SD Muhammadiyah Sidoharjo Lamongan, dan MI Aisyiyah Kertosono Nganjuk. Pemilihan informan guru ditentukan berdasarkan keterwakilan Wilayah Jawa Timur.

Paradigma guru sekolah dasar menjadi fokus bidikan dalam penelitian ini. Paradigma adalah suatu pendekatan investigasi suatu objek atau titik awal mengungkapkan point of view, formulasi suatu teori, mendesign pertanyaan atau refleksi yang sederhana. Paradigma dipahami sama dengan *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau *way of breaking down the complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas) (Nurkhalis, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data paradigma guru SD tentang edukasi seksual sejak dini sebagai implementasi sekolah ramah anak

didapatkan melalui proses wawancara terhadap 7 guru dari 7 sekolah yang berbeda di Jawa Timur. Adapun indikator untuk mendapatkan paradigma guru yaitu paradigma terhadap relevansi implementasi sekolah ramah anak, urgensi edukasi seksual sejak dini di tengah stigma tabu masyarakat, dan pola pendekatan guru dalam memberikan edukasi seksual sejak dini kepada anak usia sekolah dasar.

Relevansi Implementasi Sekolah Ramah Anak

Secara umum, keseluruhan informan guru SD menyatakan bahwa implementasi sekolah ramah anak sangat penting dan masih relevan. Seperti pernyataan guru "St" yang mengungkapkan, "Iya sangat penting, karena dengan adanya sekolah ramah anak maka dapat mengurangi bahkan menghindarkan anak dari perilaku kekerasan di lingkungan sekolah." Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan lainnya.

Terdapat pernyataan guru yang mengungkapkan bahwa sekolah ramah anak merupakan kondisi paradoks. Paradoks ini diwujudkan dengan banyaknya sekolah berlabel ramah anak, namun belum mencerminkan kondisi yang ramah terhadap perkembangan anak. Guru "Mt" menyatakan, "Mengimplemetasikan sekolah ramah anak ini penting dan relevan, apalagi banyak sekali sekolah yang berlabel sekolah ramah anak, namun belum mencerminkan ramah anak, saya pernah memiliki pengalaman dengan sebuah sekolah yang berlabel ramah anak, namun ironisnya di sana masih sering terjadi tindakan kekerasan kepada siswa baik secara verbal maupun non verbal."

Hampir seluruh informan guru telah memahami konsep sekolah ramah anak, dan satu persepsi terhadap relevansi implementasi sekolah ramah anak. Namun, terdapat satu dari tujuh informan guru SD Muhammadiyah di Jawa Timur yang masih belum begitu memahami dari istilah sekolah ramah anak. Guru berinisial IG menganggap bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang memfokuskan pada pembentukan karakter ramah pada anak. Karakter ramah dalam arti bahwa anak cenderung patuh dan santun terhadap orang lain. Guru tersebut menyatakan, "Sekolah ramah anak sangat penting, karena menurut pengamatan pada zaman sekarang sedikit sekali anak ramah terhadap orang yang lebih tua."

Secara umum, sebenarnya salah satu luaran atau imbas dari sekolah ramah anak memang benar, yakni pendidikan karakter. Namun secara spesifik seharusnya sekolah ramah anak memiliki pengertian tersendiri.

Sekolah dinilai "ramah anak" jika memperhatikan faktor perlindungan baik dari aspek kesehatan maupun keamanan anak. Sekolah dapat membangun kondisi lingkungan yang sehat, aman, dan protektif untuk anak-anak, serta bersifat inklusif dan terbuka (Cobanoglu et al., 2018). Sekolah ramah anak (SRA) merupakan suatu program yang berupaya mewujudkan situasi penuh kenyamanan, aman, penuh kepedulian, iklim yang sehat, bersih, dan memiliki tradisi yang dapat memberikan jaminan terpenuhinya hak anak dari diskriminasi, perlindungan akan kekerasan, serta perbuatan kurang baik lainnya selama anak berada di sekolah (Istiningsih et al., 2021).

Perwujudan Sekolah Ramah Anak (SRA) bahkan telah dideklarasikan ke dalam Konvensi Hak Anak oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1989. Dalam konvensi tersebut, salah satu prinsip dasar hak anak adalah hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan. Keamanan anak dari tindak kekerasan seksual dapat diasumsikan sebagai salah satu perwujudan dari hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang dimaksud. Beberapa landasan yuridis juga telah ditegaskan dalam mendukung perlindungan anak ini, seperti dalam UU No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, tepatnya dalam Pasa 54 yang menegaskan (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan Pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain; (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat (Tresiana et al., 2018).

Banyak sekali kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah yang diekspos oleh media. Contohnya saja kasus pelecehan seksual yang terjadi di sebuah sekolah internasional di Jakarta yang korban dari pelecehan seksual tersebut adalah seorang anak kelas 2 Sekolah Dasar (SD) pada 2014 silam. Contoh lainnya kasus kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah di Cimanggis, Depok pada tahun 2018. Pelakunya adalah seorang guru honorer yang melakukan pelecehan seksual terhadap 4 siswa SD dengan mengancam siswanya akan memberikan nilai jelek jika tidak mengikuti keinginannya (Nurbaya & Qasim, 2018).

Kekerasan Seksual pada Anak sendiri dimaknai sebagai tindakan kekerasan yang dialami oleh anak yang diarahkan pada alat reproduksinya, sehingga tumbuh kembang anak secara fisik, psikis maupun sosial terganggu (Zakiyah et al., 2016). Dua contoh kasus dari banyaknya kasus tercatat, menunjukkan bahwa implemetasi sekolah sebagai lingkungan yang ramah anak belum optimal.

Urgensi Edukasi Seksual Sejak Dini di Tengah Stigma Tabu Masyarakat

Kurangnya edukasi seksual menjadi faktor yang paling banyak diungkap oleh informan guru dalam penelitian ini. Menurut para guru yang menjadi informan, bahwa memberi edukasi seksual memiliki tantangan tersendiri di tengah stigma masyarakat yang cukup tabu terhadap pembahasan berbau seksualitas dengan anak. Menurut guru AM menyatakan, "Edukasi seksual sejak dini sangat penting untuk memberikan fondasi kepada anak khususnya anak putri."

Sementara itu, menurut guru Sy menyatakan, "Waktu usia sekolah dasar adalah waktu emas untuk penanaman karakter, termasuk edukasi seksual." Guru Sy juga menambahkan bahwa seharusnya sekolah meluruskan anggapan tabu untuk edukasi seksual, dengan tidak lagi memberi nama lain atau membuat pelesetan untuk istilah-istilah yang berkaitan dengan seksualitas seperti alat kelami pria adalah penis, alat kelamin perempuan adalah vagina.

Selanjutnya lima informan lainnya menyatakan bahwa edukasi seksual sangat penting agar siswa memahami mana yang termasuk pelecehan seksual, serta organ tubuh mana yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan ungkapan yang dinyatakan oleh para informan, menunjukkan bahwa seluruh informan berada dalam persamaan persepsi bahwa edukasi seksual sejak dini merupakan hal yang urgen dan mendesak. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara di antara 184 negara yang menandatangani kesepakatan internasional di Kairo pada tahun 1994 (The Cairo Consensus) yang isinya antara lain tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah (Ali & Rosaline, 2020).

Hal ini juga diperkuat, bahwa penyebab tingginya angka kejadian kekerasan seksual adalah bahwa usia anak memiliki jiwa yang masih polos dan mudah dibohongi atau dikelabui orang dewasa. Menurut Briggs dan Hawkins (1997) dalam (Margaretta & Kristyaningsih, 2020), bahwa di usia anak-anak, mereka belum mampu mendeteksi motivasi atau tujuan negative dari orang dewasa. Padahal, hakikatnya, secara alamiah anak memiliki keingintahuan yang besar terhadap tubuhnya. Ironisnya anak kerap dijauhkan dari informasi yang berhubungan dengan seksualitas. Hal ini ditengarai karena persoalan budaya yang masih tabu dalam pembahasan seksualitas. Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung mencari tahu melalui media yang salah, hingga pada kondisi pelibatan pada terjadinya perilaku kekerasan seksual anak (Situmorang et al., 2013).

Hambatan tabu dalam pelaksanaan edukasi memang sudah bukan menjadi hal yang baru di Indonesia ketika membahas tentang seksualitas. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyah et al., 2016) yang menyatakan bahwa tabu juga menjadi sebuah hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan seksual yang dilakukan di Kota Dumai.

Edukasi seksual seharusnya dapat memberikan informasi kepada anak dan orang tua, tentang kapan harus mencari pertolongan terhadap perlakuan tindak kekerasan seksual. Memupuk keyakinan bahwa mencari bantuan untuk keluar dari lingkaran kekerasan seksual bukanlah aib, justru menjadi hal yang seharusnya dilakukan, baik secara preventif maupun kuratif.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan seksual yang dirangkum oleh (Andika, 2010) dalam bukunya yakni untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan. Selanjutnya adalah untuk membantu murid dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab, misalnya: otoritas tubuh, tindak kesucilaan dalam seks, dan lain-lain.

Pola Pendekatan Guru dalam Pelaksanaan Edukasi Seksual Sejak Dini

Uraian sebelumnya, pada indikator urgensi edukasi seksual telah diketahui bahwa stigma tabu masih menjadi sebuah hambatan dalam pelaksanaan edukasi seksual. Oleh sebab itu, hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun pola pendetan dan

strategi khusus dalam menyampaikan edukasi seksual untuk anak di usia sekolah dasar.

Diksi atau pemilihan kata, media, pola komunikasi tentu menjadi pertimbangan dalam hal ini. Dari tujuh informan guru memiliki pola pendekatan dan strategi yang digunakan. Ada satu persamaan di antara strategi yang diterapkan, yakni melalui media lagu atau video yang berisi konten dasar pengenalan anggota tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Adapun pola pendekatan dan strategi dari para informan tersaji dalam tabel I berikut.

Tabel I. Pola pendekatan dan strategi guru SD Muhammadiyah di Jawa Timur dalam Pelaksanaan Edukasi Seksual

Informan	Jenis Kelamin	Nama Sekolah	Pendekatan dan Strategi
DP	Pr	SDM 4 Surabaya	Kami selalu mewanti-wanti kepada anak-anak mengenai edukasi seksual, jika ada masalah supaya mereka mau terbuka dan lapor kepada kami. Kami mengajarkan kepada anak mengenali bagian tubuh mereka yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain.
AM	Pr	SDM 1 Tulungagung	Menjelaskan tentang perkembangan fisik anak mulai dari bayi, balita sampai usia sekolah dasar, membedakan perubahan tubuh dari masa tersebut, cara merawat dan menjaga diri, lagu anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh oleh orang lain.
IG	Pr	SDM 1 Sidoarjo	Memberikan cerita dan mengajak menyanyi untuk area tubuh yang boleh disentuh dan tidak oleh orang lain, mengenalkan mana bagian aurot yang harus ditutup.
Mt	Pr	SDM 18	Dalam pembelajaran yakni sesi refleksi, nah pada sesi refleksi ini kami sebagai guru sering menyisipkan edukasi, bagaimana agar siswa mengenali organ reproduksi, mana bagian tubuh yang hanya boleh disentuh oleh orang tua.
St	Lk	MI A Kertosono	Melalui pembelajaran bimbingan konseling, melalui sesi refleksi diri usai pembelajaran
Fn	Lk	SDM 1 GKB	Membuka komunikasi intensif dengan orang tua siswa, berbicara dengan hati sesuai gender dan mengenalkan peranan gendernya, memberi edukasi reproduksi dan pubertas dalam forum khusus. Mengarahkan tentang aurot yang harus ditutup.
Fa	LK	SDM Lamongan	Saya pernah memberikan pemahaman mengenai etika bermain dengan lawan jenis dan memberikan sedikit pemahaman tentang perbedaan lawan jenis. Menanamkan budaya malu.

Sumber: wawancara pribadi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan guru sejauh ini telah melakukan edukasi seksual dalam berbagai bentuk kegiatan. Sebagian telah mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran melalui sesi refleksi. Sebagian yang lain masih mengandalkan program sekolah dan pembimbing konseling dalam melaksanakan edukasi seksual untuk anak di sekolah dasar.

Menurut (Na'imah et al., 2020) guru menjadi kunci untuk mewujudkan sekolah "ramah anak" dari kekerasan seksual. Guru memiliki tanggungjawab menyampaikan pengetahuan dan kesadaran tentang hak anak. Sebab guru dianggap paling bisa memahami perkembangan anak, dan dengan memiliki informasi tersebut, guru menjadi lebih dekat dengan setiap anak didik dan memahami lebih jauh tentang kebutuhan atau masalah individu mereka.

Sebuah penelitian yang menelaah pola komunikasi di sebuah sekolah berlabel ramah anak di Kota Magelang menghasilkan informasi bahwa: 1) bentuk perilaku komunikasi anak di Sekolah Ramah Anak adalah perilaku komunikasi verbal dan non-verbal, 2) perilaku komunikasi anak dengan guru bersifat positif, sedangkan dengan teman sebaya ada yang positif dan negatif, 3) perilaku komunikasi anak dengan guru tertutup sedangkan dengan teman sebaya bersifat terbuka. Kajian ini merekomendasikan agar dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak keluarga dilibatkan secara aktif mengingat keluarga menjadi fondasi dalam membentuk perilaku anak (Maulida & Prawira W, 2021)

Penelitian lain mencoba mengungkap peranan yang dimiliki oleh BK dalam memberikan pemahaman seksualitas kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK dapat memanfaatkan berbagai media dan kegiatan yang bervariasi untuk menyampaikan pemahaman pendidikan seks. Konsultasi secara individu maupun kelompok, daring maupun luring dapat membawa dampak yang positif terhadap perkembangan pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan efektivitas BK dalam pelayanan bimbingan pemahaman seks dan nilai – nilainya (Zulfahmi et al., 2021).



Gambar 1. Proses wawancara seorang informan guru

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan hal senada dengan yang telah dilaksanakan oleh guru-guru dalam konteks informan pada penelitian ini. Kendati demikian terdapat beberapa hal yang disayangkan berkaitan dengan paradigma yang dibangun. Pertama, tentang paradigma kekerasan seksual dan pengaturan cara berpakaian anak, dan rasa malu anak yang dikaitkan sebagai pemicu tindak kekerasan seksual sehingga harus diatur.

Bukan hal keliru ketika seorang anak diajarkan cara berpakaian yang snatun, dan memupuk rasa malu. Nilai tersebut tentu menjadi wujud dari pembentukan pendidikan karakter. Namun mengaitkan cara berpakaian anak dengan tindakan kekerasan seksual inilah yang akhirnya menjadi stigma mengakar dalam masyarakat dan imbasnya adalah sampai hari ini, ketika terjadi tindak kekerasan seksual, cara berpakaian korban justru menjadi sorotan. Padahal banyak juga korban kekerasan seksual yang telah menutup tubuh, dan bahkan anak yang mengenakan jilbab.

Suatu hal yang kurang bijak, ketika korban dengan traumatis dan ketidaknyamanan akan perlakuan *sexual abuse* yang dihadapi masih juga menghadapi pemojokan akibat cara berpakaian. Seharusnya hal yang menjadi sorotan adalah dari pelaku, murni kesalahan pelaku.

Hal ini diperkuat dari hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman yang dilansir oleh (Damarjati, 2019) melalui laman detik.com menyimpulkan bahwa tak ada kaitan antara pakaian yang dikenakan perempuan dengan pelecehan seksual. Baik perempuan yang berbaju terbuka maupun tertutup sama-sama berpotensi menjadi korban pelecehan seksual. Ada 19 jenis pakaian yang terpotret di survei ini.

Pakaian yang dikenakan korban adalah rok panjang dan celana panjang (17,47%), disusul baju lengan panjang (15,82%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berhijab pendek/ sedang (13,20%), baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berhijab panjang (3,68%), rok selutut atau celana selutut (3,02%), dan baju ketat atau celana ketat (1,89%). Yang berhijab dan bercadar juga mengalami pelecehan seksual (0,17%). Bila dijumlah, ada 17% responden berhijab mengalami pelecehan seksual. Anggota Komnas Perempuan Siti Aminah Tardi juga turut memberikan pernyataan dalam konferensi pers yang dilansir dari laman republica.com bahwa pakaian korban bukan menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual (Ramadhan, 2023).

Merespon hal tersebut, dapat digaris bawahi menjadi sebuah substansi penting dalam edukasi seksual, adalah tentang penguatan pengetahuan kepada anak, mana tindakan yang termasuk kekerasan seksual dan mana yang bukan. Pengenalan anggota tubuh dan otoritas tubuh juga menjadi poin yang penting untuk dikuatkan. Hal penting lainnya adalah pemberian edukasi yang bersifat kuratif atau mitigatif yang bisa dilakukan anak ketika mendapat pelecehan atau kekerasan, yakni dengan tidak takut melapor kepada orang tua, guru, atau pihak yang dianggap dapat melindungi.

KESIMPULAN

Indikator paradigma guru dalam penelitian ini yaitu paradigma terhadap relevansi implementasi sekolah ramah anak, urgensi edukasi seksual sejak dini di tengah stigma tabu masyarakat, dan pola pendekatan guru dalam memberikan edukasi seksual sejak dini kepada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru informan telah memahami hakikat konsep sekolah ramah anak. Mereka semua memiliki persamaan persepsi bahwa edukasi seksual sangat urgen meskipun stigma masyarakat masih

menganggap tabu. Sementara itu pola pendekatan yang dilakukan oleh para informan guru dalam pelaksanaan edukasi seksual sebagian besar melalui lagu berisi konten anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, serta melaksanakan edukasi seksual melalui layanan bimbingan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah (penyelenggara hibah Riset Muhammadiyah) selaku pemberi dana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UMSurabaya, serta Surabaya Academia Forum (SAF).

REFERENSI

- Ali, Y. F., & Rosaline, V. F. (2020). Peran Sekolah Dalam Mencegah Penyalahgunaan Konten Pornografi Melalui Pendidikan Seks. ... *Pendidikan Hukum, Politik, Dan ...*, 1(1). <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php/mores/article/download/30/6>
- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. PT Suka Buku.
- Artadianti, K. R., & Subowo, A. (2017). IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) PADA SEKOLAH PERCONTOHAN DI SD PEKUNDEN 01 KOTA SEMARANG SEBAGAI UPAYA UNTUK Mendukung PROGRAM KOTA LAYAK ANAK (KLA). *Journal Of Public Policy And Management Review*, 6(3), 12–26.
- Bayhaqi, A. (2021). KPAI: Korban Kekerasan Seksual Paling Tinggi Dialami di Tingkat Sekolah Dasar. Diakses 10 Februari 2022. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kpai-korban-kekerasan-seksual-paling-tinggi-dialami-di-tingkat-sekolah-dasar.html>
- Cobanoglu, F., Ayzaz-Tuncel, Z., & Ordu, A. (2018). Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 466–477.
- Damarjati, D. (2019). Pelecehan Seksual Tak Ada Kaitan dengan Pakaian Korban, Sepakat?. Diakses tanggal 3 Februari 2023. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/pro-kontra/d-4636306/pelecehan-seksual-tak-ada-kaitan-dengan-pakaian-korban-sepakat>
- Hinga, T., & Andolita, I. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Istiningsih, S., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., Fauzi, A., Sobri, M., & Sutisna, D. (2021). Sosialisasi Kebijakan Dan Strategi Sekolah Ramah Anak Bagi Mahasiswa Pgsd Universitas Mataram. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 3(3), 176–185. <https://doi.org/10.29303/jwd.v3i3.154>
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Maulida, H., & Prawira W, R. Y. (2021). Communication Behavior At Child Friendly School of Magelang City. *Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Tidar*, 39, 239–251.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2018). DOI: <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.612> DOI: <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.612>. 8153, 19–27.
- Nurkhalis, -. (2012). Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(02), 79. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>
- Ramadhan, B. (2023). Komnas Perempuan Bantah Pakaian Terbuka Jadi Pemicu Pelecehan. Diakses 3 Februari 2023. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/ro9j5d330/komnas-perempuan-bantah-pakaian-terbuka-jadi-pemicu-pelecehan>
- Situmorang, A., Traggi, C., Stanhope, R., Hickey, M., Balen, A., Van Der Mei, J., Heijstra, T., Boersma, E., Christie, D., & Viner, R. (2013). Adolescent reproductive health in Indonesia. *Best Practice and Research Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 17(1), 41–56.
- Tresiana, N., Duadji, N., Fahmi, T., & Putri, R. D. (2018). Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.23960/jss.v2i1.48>
- Zakiah, R., Prabandari, Suryo, Y., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai Taboo, The Culture's Barrier of Early Sexuality Education for Children in the City of Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9), 323–330. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/10557/20627>
- Zulfahmi, A., Billah, M., & Erfantinni, I. H. (2021). Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa. 2(4), 2686–2875. <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i4.1015>